

HUBUNGAN ANTARA *LONELINESS* DENGAN INTERAKSI PARASOSIAL PADA MAHASISWA LAJANG DI UNTAG SAMARINDA

RELATIONSHIP BETWEEN LONELINESS WITH PARASOCIAL INTERACTION IN SINGLE STUDENT AT UNTAG SAMARINDA

Christine Evannee Boyong^{1*}, Nuraida Wahyu², Silvia Eka Mariskha³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Jl. Ir. H. Juanda, Samarinda,
Kalimantan Timur, Indonesia.

Korespondensi: theresiac25@gmail.com

Abstract. *This study was conducted to determine the relationship between loneliness and parasocial interaction in single students at UNTAG Samarinda. This study involved 123 single students at UNTAG Samarinda. The technique used to determine the sample was the purposive sampling technique. The data for this study were obtained using two types of scales, namely Stever's theory (2011) for the parasocial interaction measurement scale and Weiss's theory (Bherm, 2002) for the loneliness measurement scale adapted from Zarda's research (2020) then adjusted to the study. The data analysis technique in this study used simple linear regression analysis using the SPSS 22 for Windows program. The results of data analysis using the Pearson correlation test obtained a greater significance value $\rho < 0.05$ in the relationship between loneliness and parasocial interaction of 0.219. These results also provide an effective contribution of loneliness to parasocial interaction of 21.9% and the remaining 78.1% is influenced by other factors like loyalty levels, consumer behavior, credibility, self-esteem, purchase intention, attachment style, fanaticism, fear of missing out.*

Keywords: *interaction parasocial, loneliness, student*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *loneliness* dengan interaksi parasosial pada mahasiswa lajang di UNTAG Samarinda. Penelitian ini melibatkan 123 orang mahasiswa lajang di UNTAG Samarinda. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel adalah teknik *purposive sampling*. Data penelitian ini didapatkan menggunakan dua jenis skala, yaitu teori Stever (2011) untuk skala pengukuran interaksi parasosial dan teori Weiss (Bherm, 2002) untuk skala pengukuran *loneliness* yang diadaptasi dari penelitian Zarda (2020) kemudian disesuaikan dengan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana menggunakan bantuan program *SPSS 22 for windows*. Hasil analisis data menggunakan uji *pearson correlation* didapatkan nilai signifikansi yang lebih besar $\rho < 0,05$ pada hubungan antara *loneliness* dengan interaksi parasosial sebesar 0,219. Hasil ini juga memberikan sumbangan efektif *loneliness* dengan interaksi parasosial sebesar 21,9% dan sisanya 78,1% dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat loyalitas, perilaku konsumtif, kredibilitas, *self-esteem*, niat beli, *attachment style*, fanatisme, *fear of missing out*.

Kata kunci: interaksi parasosial, *loneliness*, mahasiswa

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah masa dimana seseorang mengalami masa peralihan secara fisik (*physically transition*), intelektual (*cognitive transtition*) dan peran sosial (*social role transition*). Masa ini sering disebut dengan masa dewasa awal yang dialami oleh seseorang dalam kehidupannya, Santrock (2011) mengatakan bahwa masa dewasa awal merupakan

sebuah sebutan yang digunakan untuk masa transisi atau masa peralihan dari remaja menuju dewasa. Usia dewasa awal menurut Santrock (2011) adalah antara usia 18 sampai 25 tahun. Pada usia ini juga seorang dewasa awal akan memasuki fase dunia perkuliahan atau menjadi seorang mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi yang dipilih. Fase mahasiswa adalah dimana seorang individu menjalani dan memiliki pertemanan serta lingkungan yang lebih luas dari pada masa remaja. Pertemanan serta lingkungan sekitar pada zaman ini beriringan dengan perkembangan teknologi.

Perkembangan teknologi memiliki pengaruh besar pada berbagai kalangan usia yang ada termasuk pada mahasiswa, pesatnya perkembangan teknologi khususnya pada media sosial dan pada dunia hiburan juga menjadi hal yang mempengaruhi mahasiswa dalam menjalin hubungan pertemanan dan memiliki relasi dengan orang-orang yang berada pada negara, pulau maupun kota yang berbeda. Perkembangan teknologi juga membuat orang-orang menjadi lebih mudah terkenal dan dikenal oleh siapa saja, bahkan pada akhirnya menjadi idola dalam kehidupannya orang lain. Menurut Firdausi dan Shanti (2019) Idola adalah orang yang dikagumi atau disukai oleh orang lain, baik secara prestasi maupun kemampuan atau bakat yang dimilikinya.

Seorang idola dapat berasal dari berbagai kalangan seperti artis atau aktor, politikus, atlet, dan bahkan idol dari luar negeri seperti Korea, Amerika, Jepang dan negara lainnya maupun dari Indonesia. Idola adalah orang yang kehidupan pribadi dan *life stylenya* selalu tersorot kamera, selain itu sisi positif dan negatif dari seorang idola juga tidak akan luput dari sorotan kamera. Sisi positif dan negatif dari idola sangatlah berpengaruh dan tidak akan pernah lepas dari perbincangan media maupun masyarakat luas. Media sosial pada saat ini mampu memberikan kesan seolah-olah penggemar memiliki hubungan dekat dengan idolanya, sehingga penggemar memiliki rasa kelekatan dan kedekatan bersama idola favoritnya walau hanya sebatas lewat layar, hal ini biasa disebut dengan interaksi parasosial. Interaksi parasosial adalah interaksi yang terjadi antara seorang idola dan juga penggemarnya merupakan sebuah hubungan yang terjadi hanya satu arah (Stever dalam Aju & Rizal, 2022).

Interaksi parasosial dapat menimbulkan perasaan *loneliness* dengan beberapa faktor penyebab, seperti kurang dekatnya hubungan antara keluarga, teman, rekan kerja bahkan pasangan. Seseorang yang melakukan interaksi parasosial adalah seseorang yang jarang dan bahkan tidak melakukan hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya akan tetapi tetap memiliki hubungan maupun interaksi bersama orang lain yaitu melalui cara yang berbeda, misalnya seperti menonton televisi dan bermain media sosial. Interaksi sosial pada dasarnya sangatlah diperlukan dan berguna dalam membangun, membentuk maupun menciptakan hubungan bersama dengan orang lain. Namun ketika seseorang ini tidak mampu membangun, membentuk bahkan menciptakan hubungan sosial yang baik bersama orang lain, maka orang tersebut akan mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan yang sebenarnya atau realita (dalam Wahidah & Cynthia, 2015).

Indonesia merupakan negara yang menduduki posisi pertama dalam platform Twitter mengenai pembahasan idola korea, kemudian menduduki posisi keempat tertinggi di dunia yang tertarik mengenai Korean Wave menurut KOFICE dan mayoritas penggemar Indonesia mengakses konten Korea Selatan rata-rata mencapai 1 sampai 3jam per hari. Pembelian album k-pop menurut Pajak.com Badan Bea Cukai Korea Selatan atau Korea Customs Service (KSC) memiliki rekor tertinggi pada tahun 2022, yaitu dengan total pencapaian 233,11 juta dollar AS atau sekitar Rp.3,53 triliun. Angka tersebut naik 5,6 persen dari tahun sebelumnya dan Indonesia merupakan salah satu negara tujuan untuk ekspor album k-pop terbanyak. Konser menjadi salah satu jalur untuk dapat bertemu dan berinteraksi dengan sang idola. Kemudian presentase dari GoodStats, untuk konser memiliki data bahwasannya konser Dewa19 sebagai tanda 30 tahun berkarya pada awal tahun 2023 memiliki perkiraan 75.000

penonton dan menjadi konser terbesar di Indonesia yang dilakukan oleh musisi tanah air. Konser terbesar lainnya terjadi pada grup asal Korea Sleatan, yaitu Blackpink. Pada tanggal 11 dan 12 Maret 2023 lalu di Gelora Bung Karno (GBK), terdapat 70.000 penonton yang datang untuk melihat, menonton dan berinteraksi dengan member-member Blackpink selaku idola kesayangannya.

Menurut Herianda, Wungu dan Dewi, (2021) *loneliness* adalah suatu kondisi yang tidak menyenangkan, subjektif, dan dapat terjadi pada saat ketika adanya kebutuhan dalam hubungan sosial yang tidak terpenuhi. *Loneliness* memiliki dua jenis, yaitu *social loneliness* yang terjadi pada hubungan pertemanan. Kemudian ada *emotional loneliness* yang terjadi pada hubungan keluarga dan hubungan percintaan. Russell dkk (Marisa & Afriyeni, 2019) menyebutkan bahwa *loneliness* merupakan perasaan subjektif seseorang yang dirasakan saat berada didekat banyak orang, namun orang tersebut tetap merasa sendiri. Selain itu juga Menurut Weiss *loneliness* adalah suatu kondisi yang dirasakan oleh seorang individu karena merasa tidak memiliki seseorang atau satu orang yang paling berarti, berharga, maupun dapat diandalkan dalam kehidupannya (Maulidi dan Budiman, 2020). Herianda, dkk (2021) mengatakan bahwa pada tahun 2018, hasil survei yang dilakukan oleh Australian Psychological Society di Inggris dan Australia, menunjukkan bahwa usia 18-25 tahun atau usia mahasiswa adalah usia-usia yang paling sering mengalami kondisi *loneliness*.

Dalam penelitian Sukmana dan Mardiawan, (2015) kelekatan dan kedekatan yang dirasakan oleh penggemar ini memberikan dampak dalam kehidupan sehari-hari. Dampak yang ditimbulkan, yaitu seorang penggemar jadi menunda-nunda aktivitasnya demi mencari informasi terupdate tentang idolnya bahkan menonton acara yang ada idol favoritnya hingga selesai. Perkembangan pada interaksi parasosial terhadap idol korea yang ada di kota Pariaman memiliki presentase yang tinggi yaitu 82,3% atau sebanyak 102 sample dari 124 sample yang ada berada pada taraf kategori tinggi. Penelitian parasosial ini sendiri banyak dilakukan di negara Korea dan terdapat dampak negative. Misalnya seperti operasi kecantikan yang berlebihan, standar tubuh yang tidak masuk akal, dan ini menjadi alasan bagi mereka untuk melakukan tindakan *copy-cat suicide* mengikuti idol kesukaanya (Aju dan Rizal, 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian dan teori di atas serta hasil observasi dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *loneliness* dengan interaksi parasosial yang dilakukan oleh mahasiswa sangat menarik untuk teliti. Penelitian tentang hubungan antara *loneliness* dengan interaksi parasosial dapat memberikan informasi terbaru mengenai faktor-faktor penyebab terjadi interaksi parasosial selain pada *loneliness*. Interaksi parasosial pun memberikan dampak positif seperti mendapatkan teman dari tempat yang berbeda.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional ini digunakan untuk menguji dan melihat bagaimana keeratan hubungan diantara variabel-variabel yang diteliti. Teknik pengumpulan data sampel untuk penelitian menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling* (Sugiyono, 2019). Menurut Sugiyono (2019) *purposive sampling* adalah suatu metode penentuan sampling melalui penentuan kriteria. Kriteria yang dibuat peneliti, yaitu :

- 1) Mahasiswa aktif berstatus lajang (belum memiliki pasangan/pacar/menikah)
- 2) Berusia 18 - 25 tahun

Instrument pada penelitian ini adaptasi dari skala yang disusun oleh Firdausa dan Shanti (2019) menurut teori Stever (2011) untuk mengukur interaksi parasosial. Begitu juga untuk mengukur *loneliness* menggunakan adaptasi dari skala yang disusun oleh Firdausa dan

Shanti (2019) menurut teori Weiss (1973). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS versi 24.

HASIL

Berikut ini adalah hasil dari setiap penghitungan:

Tabel 1. Data Kategorisasi

Usia	Jumlah	Persentase
18 Tahun	28	22,8%
19 Tahun	9	7,3%
20 Tahun	15	12,2%
21 Tahun	21	17,1%
22 Tahun	30	24,4%
23 Tahun	16	13%
24 Tahun	2	1,6%
25 Tahun	2	1,6%
Total	123 orang	100%

Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari jumlah 123 subyek, ada sebanyak 28 subyek (22,8%) berusia 18 tahun, 9 subyek (7,3%) berusia 19 tahun, 15 subyek (12,2%) berusia 20 tahun, 21 subyek (17,1%) berusia 21 tahun, 30 subyek (24,4%) berusia 22 tahun, 16 subyek (13%) berusia 23 tahun, 2 subyek (1,6%) berusia 24 tahun dan 2 subyek (1,6%) berusia 25 tahun.

Tabel 2. Distribusi Subjek Skala Interaksi Parasosial

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < M - 1SD$	47,18	Rendah	22	17.9%
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	47,18 – 63,16	Sedang	85	69,1%
$M + 1SD \leq X$	63,16	Tinggi	16	13.0%
Total			123	100%

Berdasarkan dari hasil tabel diatas ada sebanyak 22 subyek (17,9%) memiliki tingkat interaksi parasosial yang rendah. Sedangkan ada sebanyak 85 subyek (69,1%) memiliki tingkat interaksi parasosial yang sedang dan ada sebanyak 16 subyek (13,0%) memiliki tingkat interaksi parasosial yang tinggi. Kategori rendah menunjukkan bahwa mahasiswa tidak akan melakukan interaksi parasosial dan memiliki hubungan baik dalam bersosialisasi. Kategori sedang menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan interaksi parasosial namun dengan batas jarang atau hanya dilakukan sesekali dan hubungan dalam bersosialisasi juga masih berjalan baik. Sedangkan untuk kategori tinggi menandakan bahwa mahasiswa sering atau aktif melakukan interaksi parasosial, sehingga akan sulit untuk bersosialisasi. Dari hasil persentase didapatkan menyatakan bahwa interaksi parasosial yang dilakukan mahasiswa lajang di UNTAG Samarinda termasuk dalam golongan sedang, yang berarti mahasiswa melakukan interaksi parasosial dengan batas jarang atau hanya sesekali sehingga hubungan dalam bersosialisasi pun berjalan dengan baik.

Tabel 3. Distribusi Subjek Skala *Loneliness*

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < M - 1SD$	20,14	Rendah	26	21,1%
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	20,14 – 32,02	Sedang	79	64,2%
$M + 1SD \leq X$	32,02	Tinggi	18	14,6%
Total			123	100%

Berdasarkan dari hasil tabel diatas ada sebanyak 26 subyek (21,1%) memiliki tingkat *loneliness* yang rendah. Sedangkan ada sebanyak 79 subyek (64,2%) memiliki tingkat *loneliness* yang sedang dan ada sebanyak 18 subyek (14,6%) memiliki tingkat *loneliness* yang tinggi. Kategori rendah menunjukkan bahwa mahasiswa tidak akan merasa *loneliness* dan memiliki hubungan baik dengan orang lain. Kategori sedang menunjukkan bahwa mahasiswa akan merasa *loneliness* sesekali atau tidak sering dan masih mampu mengontrol perasaan *loneliness* dan hubungan dalam bersosialisasi masih berjalan dengan baik. Sedangkan untuk kategori tinggi menandakan bahwa mahasiswa sering merasa *loneliness*, sehingga akan sulit untuk bersosialisasi dengan baik dan sulit untuk dapat mengendalikan perasaan *loneliness*nya bahkan saat sedang berada dikeramaian. Dari hasil persentase dapat disimpulkan bahwa *loneliness* bagi mahasiswa lajang di UNTAG Samarinda termasuk dalam golongan sedang, yang berarti mahasiswa merasakan *loneliness* sesekali atau tidak sering dan masih mampu mengontrol perasaan *loneliness* dan hubungan dalam bersosialisasi masih berjalan dengan baik.

Tabel 4. Uji Normalitas

Variabel	P	α	Interpretasi
Interaksi Parasosial - Loneliness	0,325	0,05	Berdistribusi Normal

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan pendekatan Monte Carlo. Data yang didapatkan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> \alpha$ ($\alpha = 0,05$) atau nilai sig (nilai ρ) $> 0,05$. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil dari kedua variabel memiliki sig (ρ -value) lebih besar dari taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) sebesar 0,325. Dalam penelitian ini variabel interaksi parasosial dan *loneliness* berdistribusi normal sehingga data terdistribusi secara merata dan penelitian ini diterima.

Tabel 5. Uji Linieritas

Varibel	<i>Deviation from Linearity</i>
Interaksi Parasosial – <i>Loneliness</i>	0,098

Uji linier dilakukan untuk pengujian korelasi antara dua variabel, uji linier harus terpenuhi untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel yang diuji sudah linier atau tidak. Berdasarkan hasil uji linieritas pada tabel di atas menunjukkan nilai *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05 ($\rho > 0,05$). Maka hasil dari variabel interaksi parasosial dan *loneliness* dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linier.

Tabel 6. Pedoman Derajat Hubungan *Pearson Correlation*

Nilai korelasi	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Sangat lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat

0,80 – 1,00

Sangat kuat

Berdasarkan tabel diatas merupakan pedoman dan syarat untuk melihat derajat hubungan antar variabel yang diteliti. Hasil uji korelasi pearson, yaitu jika signifikansi 2-tailed $<0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan secara signifikan antar variabel atau berkorelasi. Namun apabila signifikansi 2-tailed $>0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan secara signifikan antar variabel atau tidak berkorelasi.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi

Variabel	Pearson correlation	Signifikansi
Interaksi parasosial – <i>Loneliness</i>	0,219	0,05

Berdasarkan hasil uji *pearson correlations* pada tabel di atas diperoleh hasil yang lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan kedua variabel dalam penelitian ini berkorelasi dengan hasil signifikansi 0,219. Maka semakin tinggi interaksi parasosial yang dilakukan maka semakin tinggi pula tingkat *loneliness* yang dialami pada mahasiswa lajang di UNTAG Samarinda.

DISKUSI

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara interaksi parasosial dan *loneliness* pada mahasiswa lajang di UNTAG Samarinda. Dalam penelitian terdapat 123 responden telah berpartisipasi dengan rentang usia 18 – 25 tahun. Berdasarkan hasil analisis kategori usia menunjukkan bahwa pada usia 18 tahun berjumlah 28 orang, pada 19 tahun berjumlah 9 orang, usia 20 tahun berjumlah 15 orang, 21 tahun berjumlah 21 orang, 22 tahun berjumlah 30 orang, 23 tahun berjumlah 16 orang, 24 tahun berjumlah 2 orang dan 25 tahun berjumlah 2 orang. Hasil analisis data deskriptif data penelitian antara interaksi parasosial dengan *loneliness*, sebagian besar interaksi parasosial yang dimiliki oleh subjek berada pada tingkat yang sedang yang memiliki rentang nilai 47,18 – 63,16, yaitu sebanyak 85 orang atau sekitar 69,1%.

Sementara itu, tingkat *loneliness* yang dimiliki oleh subjek pada penelitian ini sebagian besar berada pada tingkat yang sedang dengan rentang nilai 20,14 – 32,02 yaitu sebanyak 79 orang atau sekitar 64,2%. Hal ini disebabkan dari faktor *intimate others* seperti tidak adanya hubungan yang dekat dengan orang tua, keluarga, teman maupun rekan kerja, perpisahan karena ditinggal meninggal oleh orang tersayang dan bahkan perceraian orang tua. Faktor *social others* terjadi karena seseorang tidak mampu berinteraksi dengan orang lain secara maksimal sehingga merasa tidak memiliki tempat untuk bercerita. Faktor *belonging and affiliations* terjadi karena tidak adanya hubungan spesial yang dijalin dengan seseorang layaknya seperti pacaran maupun menikah, serta faktor lain yang terjadi pada subjek penelitian yang tidak dapat dijelaskan dan dialami oleh karena pikirannya sendiri.

Sebelum mendapatkan hasil analisis korelasi dua variabel yang menggunakan uji korelasi pearson atau pearson product moment. Peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas untuk mengetahui data tersebut normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji nonparametrik Monte Carlo dengan nilai $\rho = 0,325$ yang lebih besar daripada nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ yang menandakan bahwa variabel interaksi parasosial dan *loneliness* berdistribusi normal. Pengujian selanjutnya adalah linieritas, pada uji ini didapatkan hasil *deviation from linearity* lebih besar dari signifikansi 0,05 yaitu 0,098 maka kedua variabel memiliki hubungan linier. Berdasarkan hasil uji *pearson correlation* didapatkan hasil nilai signifikansi yang lebih besar daripada 0,05, yaitu 0,219 menunjukkan bahwa adanya sumbangan efektif *loneliness* terhadap interaksi parasosial sebesar 21,9% dan sisanya 78,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, hasil yang didapatkan, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi parasosial dan *loneliness* pada mahasiswa lajang di

UNTAG Samarinda. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi interaksi parasosial yang dilakukan maka semakin tinggi pula tingkat *loneliness* yang dialami oleh mahasiswa lajang di UNTAG Samarinda. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah interaksi parasosial maka *loneliness* yang dirasakan akan semakin rendah. Hal ini selaras dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti dan selaras dengan penelitian sebelumnya (Firdausa dan Shanti, 2019).

Dalam penelitian ini mahasiswa menganggap bahwa idola mereka hanyalah seseorang yang memotivasi dan menjadi panutan dalam kehidupan oleh karena itu hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa cenderung mengarah ke arah lemah. Mereka juga tidak menganggap bahwa mereka memiliki ikatan batin atau bahkan memiliki kedekatan dengan sang idola layaknya seorang teman maupun keluarga. Namun apabila Interaksi parasosial ini dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan sebuah dinamika psikologis. Pada aspek kognitif seorang penggemar akan memberikan perhatian penuh terhadap idolanya dengan cara membuka dan mencari semua informasi terkait dengan idolanya, selain itu juga seorang penggemar akan memiliki keinginan untuk dapat bertemu serta berkomunikasi secara langsung dengan sang idola. Kemudian pada aspek afektif seorang penggemar akan menunjukkan respon keterlibatan terhadap emosi yang dialami oleh sang idola, misalnya apabila sang idola merasa sedih karena kehilangan anggota keluarganya maka penggemar juga akan dapat merasakan kesedihan tersebut. Pada aspek konatif seorang penggemar akan bereaksi atau bertindak mengikuti idolanya, seperti gaya berpakaian, cara berperilaku dan bahkan prestasi yang dimiliki oleh idolanya (Wardani dan Kusuma, 2021).

Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa interaksi parasosial memiliki hubungan yang signifikan terhadap *loneliness*. Penelitian yang dilakukan oleh Firdausa dan Shanti (2019) mengatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel *loneliness* dan interaksi parasosial, sehingga apabila tingkat *loneliness* yang dirasakan dan dialami tinggi maka akan mempengaruhi tingkat interaksi parasosial yang tinggi pula. Hal ini terjadi karena kurang atau ketidakmampuan seseorang dalam melakukan interaksi sosial.

Seseorang yang kurang memiliki atau tidak mampu melakukan interaksi sosial dengan orang lain, cenderung lebih suka menyibukkan diri untuk idolanya sehingga hal inilah terkadang membuat seseorang menjadi kurang memiliki interaksi dengan orang sekitar dan kurang memiliki hubungan baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Interaksi parasosial yang dilakukan secara terus menerus dan berulang juga dapat membuat seorang penggemar tenggelam dalam fantasi kemudian menormalisasikan interaksi tersebut. Dalam teori Freud tentang *defense mechanism fantasy* disebutkan bahwa fantasi merupakan sebuah penyelesaian masalah kehidupan yang melibatkan dan masuk ke dalam hayalan dan mengesampingkan realita yang ada dan tidak dapat atau tidak mampu untuk menyeimbangkan antara realita dan hayalan (Mauludya, Smuartini dan Mulyono, 2018). Hal ini selaras pula dengan pendapat yang dikemukakan oleh Stever (2011), yaitu respon yang terbentuk oleh seseorang terhadap idolanya seolah-olah sang idola nyata berada lingkungan sekitar sehingga pada akhirnya mampu membentuk interaksi parasosial yang semakin kuat dan membuat seseorang jadi melupakan realitas yang ada. Oleh karena itu agar realitas dapat berjalan seimbang maka seseorang dapat meningkatkan interaksi sosial dengan keluarga, teman, rekan kerja atau pasangan. Dengan adanya interaksi sosial yang dilakukan maka akan membuat interaksi parasosial dapat berkurang atau menurun sehingga seseorang tidak merasakan *loneliness*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa lajang di UNTAG Samarinda mengenai hubungan antara interaksi parasosial dan *loneliness* memiliki hubungan yang signifikan dan hipotesis dalam penelitian ini diterima sehingga data dalam penelitian ini valid. Interaksi parasosial yang dilakukan oleh mahasiswa lajang secara terus menerus

cenderung akan membuat seorang mahasiswa tersebut merasa semakin *loneliness*. Hal ini dapat terjadi karena ada faktor-faktor penyebabnya, yaitu karena tidak adanya hubungan yang dekat dengan orang tua, keluarga, teman maupun rekan kerja, perpisahan karena ditinggal meninggalkan oleh orang tersayang dan bahkan perceraian orang tua. Selain itu juga ada faktor ketidakmampuan seseorang untuk dapat berinteraksi dengan orang lain secara maksimal membuat seseorang ini merasa tidak memiliki tempat untuk bercerita dan cenderung merasa sendirian walaupun sedang berada dikeramaian. Kemudian tidak adanya hubungan spesial yang dijalin dengan orang lain atau lawan jenis seperti berpacaran maupun menikah juga menjadi salah satu faktor penyebab. Faktor-faktor penyebab inilah yang kemudian membuat mahasiswa lajang merasa *loneliness* lalu memilih untuk melakukan interaksi parasosial sebagai jalan atau cara agar mereka tidak merasa *loneliness*.

Implikasi

Peneliti akan memberikan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Mahasiswa yang belum menikah dan tidak berpacaran
Saran kepada mahasiswa yang belum menikah dan tidak berpacaran tetap berhati-hati jika melakukan interaksi parasosial, sebab ada baiknya untuk tetap melakukan interaksi sosial dengan teman, keluarga, bahkan lingkungan sekitar agar kehidupan dapat berjalan dengan baik dan mengikuti norma serta aturan yang ada. Mahasiswa yang tidak berpacaran dan belum menikah juga dapat memiliki teman sebanyak-banyaknya, memiliki relasi dengan siapa saja. Selain itu juga dapat menghabiskan waktu bersama teman dan keluarga dengan melakukan hal seperti bertukar cerita atau jalan-jalan, dan memiliki serta menjalin sebuah hubungan yang serius dengan lawan jenis seperti berpacaran atau menikah. Apabila interaksi sosial berjalan dengan baik maka *loneliness* tidak akan terasa.
2. Peneliti selanjutnya
Saran untuk peneliti selanjutnya adalah peneliti dapat menambahkan variabel lainnya sebagai pendukung dalam penelitian selain variabel *Loneliness* untuk diteliti dan membuat pembaharuan pada penelitian selanjutnya.

Referensi

- Alifia, S. A. (2023). Hubungan antara kesepian dengan *celebrity worship* pada penggemar k-pop di Semarang. Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Anindiasari, Y. (2019). Pengaruh interaksi parasosial terhadap hubungan parasosial, kredibilitas endorser dan niat beli penggemar syahrini terhadap produk kosmetik di media instagram. *Arthavidya Jurnal Ilmiah Ekonomi*.
- Aju, H. S., & Rizal G.L. (2022). Gambaran interaksi parasosial pada penggemar idol korea di kota pariaman. *Padang : Socio Humanus*.
- Azwar S, (2018). Metode Penelitian Psikologi Edisi II. *Yogyakarta: Pustaka Belajar (Buku)*.
- Blog Twitter. Kim Yeon Jeong., 2022 (16 November 2022). Indonesia negara yang paling ramai membicarakan K-Pop Di Twitter 2021. https://blog.x.com/in_id/topics/insights/2022/indonesia-negara-yang-paling-ramai-membicarakan-k-pop-di-twitter
- Firdausa Z. A., & K. Shanti L.P. (2019). Hubungan antara kesepian dengan interaksi parasosial pada perempuan dewasa muda anggota fansclub prillvers semarang. *Semarang: Universitas Islam Sultan Agung*

- Firyal, N.R., & Nugrahawati E.N. (2021). Hubungan *loneliness* dengan *college belongingness* pada mahasiswa saat pandemi covid-19. *Jurnal Bandung Conference. Series: Psychology Science*, 19-27.
- Garvin. (2017). Hubungan kecerdasan sosial dengan kesepian pada remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 93-99.
- GoodStats. Adel Andila Putri., 2023 (12 September 2023). Konser dengan penonton terbanyak di Indonesia.
<https://data.goodstats.id/statistic/konser-dengan-penonton-terbanyak-di-indonesia-F40XN>
- Marisa, D., & Afriyeni A. (2019). Kesepian dan self compassion mahasiswa perantau. *Jurnal Psibernetika Vol.12 (1): 1 - 11. April 2019*.
- Maulidi, Y., & Budiman A. (2020). Hubungan kesepian dengan kecanduan game online pada mahasiswa di kota bandung. *Prosiding Psikologi: Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba Vol.6 No.2*.
- Mauludya, F., Sumartini., & Mulyono. Pertahanan diri tokoh utama dalam novel perempuan kembang jepun karya lan fang. *Jurnal Satra Indonesia*, 7(1), 32-40
- Miftahurrahmah, H., & Harahap, F. (2020). Hubungan kecanduan sosial media dengan kesepian pada mahasiswa. *Acta Psychologia*, 153-160.
- Oelfy, N. (2015). Pengaruh *attachment styles* dan *loneliness* terhadap interaksi parasosial penggemar kpop. *Bachelor's thesis*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi.
- Pajak.Com. Aprilia Hariani., 2022 (12 September 2023). Indonesia salah satu negara tujuan ekspor album k-pop terbanyak.
<https://www.pajak.com/ekonomi/indonesia-salah-satu-negara-tujuan-ekspor-album-k-pop-terbanyak/>
- Putri, A.F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, 35-40.
- Prof. Dr. H. Samsyu Y. LN. & Dr. H. Achmad J.N. (2012). Teori Kepribadian. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya (Buku)*.
- Santrock J.W, (2011). Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup). *Jakarta:Erlangga*
- Sukmana P.D., & Mardiawan O. (2015). Studi deskriptif mengenai interaksi parasosial pada perempuan dewasa awal di komunitas fans exo bandung. *Bandung: Universitas Islam Bandung*.
- Wahidah F.N & Cynthia T. (2015). Hubungan antara kesepian (*loneliness*) dengan perilaku parasosial pada wanita dewasa muda. *Depok: Universitas Gunadarma*.
- Wardani, E.P., & Kusuma, R.S. (2021). Interaksi parasosial penggemar k-pop di media sosial (Studi kualitatif pada fandom army di twitter). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 243-260.
- Yahoo! Berita. Liputan6 (16 November2022). Indonesia tempati urutan ke-4 penggemar korean wave terbesar di dunia.
<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4678671/indonesia-tempati-urutan-ke-4-penggemar-korean-wave-terbesar-di-dunia>
- Yoursay.id. Sari. R.M., (16 November 2022) 4 Pengaruh positif dari hubungan parasosial, bisa menjadi sumber inspirasi!
<https://yoursay.suara.com/lifestyle/2022/11/09/104122/4-pengaruh-positif-dari-hubungan-parasosial-bisa-menjadi-sumber-inspirasi>
- Yurni. (2015). Perasaan kesepian dan self-esteem pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.15 no.4*.